

PEMANFAATAN AKSARA INCUNG SEBAGAI MOTIF BATIK DI SENTRA BATIK KARANG SETIO DI SUNGAI PENUH KERINCI

Muhammad ikbal pratami, Nefri Anra Saputra

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad ikbal pratami Mikbakpratami@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Penelitian ini mengkaji pemanfaatan aksara incung sebagai motif batik di Sentra Batik Karang Setio, Sungai Penuh, Kerinci. Aksara incung merupakan warisan budaya lokal yang mulai terlupakan, sehingga perlu dilestarikan melalui media kriya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan penempatan motif aksara incung pada batik yang diproduksi di sentra tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif aksara incung diterapkan sebagai motif tambahan yang harmonis dengan motif utama bernuansa budaya lokal. Bentuk aksara incung yang unik, dikombinasikan dengan warna-warna khas, menciptakan batik yang estetis dan bermakna. Pemanfaatan ini menjadi upaya strategis dalam pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas lokal Kerinci. Keywords: <i>Aksara Incung, Motif Batik, Budaya Lokal, Pelestarian, Kerinci</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Sungai Penuh yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan kekayaan budaya dan tradisi. Salah satu warisan budaya yang sangat bernilai adalah aksara incung, sebuah bentuk tulisan tradisional yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. aksara incung bukan hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi, namun juga mencerminkan kearifan lokal dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kerinci. Penggunaan aksara incung ditemukan pada berbagai media, seperti dalam ukiran kayu, tenunan, dan kerajinan tangan lainnya. Aksara incung menyimpan potensi besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai salah satu identitas budaya yang bisa meningkatkan daya tarik produk kriya dari Sungai Penuh

Aksara incung adalah salah satu jenis aksara tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Sumatera, terutama di provinsi Jambi. Aksara ini memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dengan aksara lainnya. Aksara incung diperkirakan telah digunakan

sejak abad ke-14, yaitu pada masa Kerajaan Melayu di Sumatera. Aksara ini digunakan sebagai alat komunikasi dan penulisan dalam bahasa Melayu. Aksara incung memiliki beberapa ciri khas yang unik, yaitu: bentuk aksara yang melengkung dan berkelok-kelok, Penggunaan tanda baca yang unik, seperti tanda baca "incung" yang berbentuk seperti kait Penggunaan aksara yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan dalam bahasa Melayu. Fungsi aksara incung memiliki beberapa fungsi, yaitu: alat komunikasi dan penulisan dalam bahasa Melayu, alat untuk melestarikan budaya dan tradisi Melayu, alat untuk mengembangkan kesadaran dan identitas Motif Batik (Yusuf :2003).

Motif batik yang dikembangkan di Kota Sungai Penuh adalah motif incung yang diadopsi dari aksara incung yang merupakan aksara dalam naskah kuno Kerinci. Hal inilah yang menjadi keunikan batik yang dikembangkan di Kota Sungai Penuh. Selain itu, motif incung yang berkembang pada batik di Kota Sungai Penuh ini tidak hanya abjad incung saja tetapi juga menjelaskan suatu benda atau tumbuhan yang terdapat pada kain batik tersebut. Salah satu motifnya adalah Kota Sungai Penuh yang dituliskan dalam aksara incung dan menjadi motif batik di wilayah ini. Dijadikannya aksara incung sebagai motif batik karena sentral atau pusat dari pengembangan industri batik incung ini adalah di Kota Sungai Penuh. Sehingga, untuk mengapresiasi wilayah ini sebagai sentral batik maka dijadikan sebagai motif batik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di sentra batik karang setio yang berada di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi merupakan sebuah sentra kerajinan batik yang sudah berdiri sejak tahun 1995, sentra batik ini didirikan oleh Ibuk Elita, sentra batik karang setio ini merupakan sentra batik yang pertama berdiri di Sungai Penuh Kerinci, sentra batik ini merupakan industri rumahan yang dikembangkan oleh pengrajin lokal. sentra batik karang setio masih banyak memproduksi batik dengan motif batik budaya lokal yang dikembangkan dengan menggabungkan aksara incung sebagai motif tambahan. Dalam memproduksi batik sentra batik karang setio dalam proses pembuatan batik dengan cara pewarnaan kain dengan teknik batik tulis, serta penggunaan canting dan malam untuk membuat motif, serta pencelupan dan pengeringan.

Berdasarkan pemanfaatan aksara incung dalam produk kriya terutama pada batik di Sungai Penuh Kerinci juga merupakan bentuk kontribusi penting terhadap upaya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan memperkenalkan aksara incung kepada generasi muda, melalui pelatihan dan pembelajaran bagi pengrajin, diharapkan dapat tercipta kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, sekaligus menjadikannya sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang dapat mendukung pembangunan daerah. Pentingnya menjaga kelestarian aksara incung sebagai bagian dari identitas budaya Kerinci, serta pemanfaatannya dalam industri kriya terutama pada batik yang di produksi sentra karang setio, menjadikan proyek ini sebagai langkah strategis untuk mengembalikan kejayaan budaya lokal, meningkatkan kesejahteraan pengrajin, dan memperkenalkan Sungai Penuh sebagai salah satu pusat kriya berbasis budaya yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu dilakukan penelitian karena peneliti melihat kurangnya pengetahuan para generasi muda

pada saat ini terhadap keberadaan aksara incung, sehingga timbulnya rasa takut akan tergerusnya budaya lokal yang sudah ada sejak lama. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam melakukan upaya pelestarian aksara incung dengan upaya melakukan pemanfaatan aksara incung sebagai motif batik. Oleh karena itu penulis dalam melakukan penelitian merumuskan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan pemanfaatan aksara incung Sebagai motif batik yang di produksi di sentra batik.

Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk motif aksara incung pada produk batik yang di produksi sentra batik karang setio? dan Bagaimana penempatan motif aksara incung pada batik produksi sentra batik karang setio?

METODE

1. Desain Penelitian

Desain penelitian juga dapat di katakana sebagai rancangan awal dalam penelitian. Moleong (2007: 269), mendefenisikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan di kerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti (Sugiyono, 2017: 399). Peneliti mengkhususkan penelitian ini terhadap pandangan orang-orang yang terlibat di sentra batik karang setio dan masyarakat Sungai Penuh Kerinci.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini rencana akan penulis lakukan pada minggu kedua bulan Maret 2025.

c. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah motif batik serta penempatan motif batik pada produk batik dari sentra batik karang setio.

d. Subjek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pengumpulan data melalui wawancara dengan pemilik sentra batik karang setio dan karyawan dan juga pihak terkait yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

2. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

a. Observasi Lapangan

Observasi yang akan dilakukan penulis yaitu mengenai bagaimana sentra batik karang setio melestarikan aksara incung dalam pemanfaatan serta dalam upaya pelestarian aksara incung sebagai produk budaya yang ada di Sungai Penuh Kerinci.

b. Wawancara

Wawancara ini ditujukan kepada pemilik sentra batik karang setio, pengrajin, serta masyarakat Sungai Penuh Kerinci. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu, yaitu tentang bagaimana bentuk motif batik aksara incung dan Bagaimana Penempatan motif aksara incung di sentra batik karang setio, Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto, audio, dan rekaman video dari peneliti. Pengumpulan dokumentasi yang diperoleh dapat memperkuat informasi yang diberikan oleh informan, sehingga foto, audio, dan video yang diambil dapat dijadikan bukti otentik agar tetap terjaga validitasnya.

HASIL

A. Hasil Penelitian

1. Batik Motif Aksara Incung

Batik motif Aksara Incung merupakan Motif yang terinspirasi dari peninggalan budaya masyarakat Sungai Penuh Kerinci, Jambi. Pendesain batik dan pemilik sentra batik ingin mempromosikan serta melakukan upaya pelestarian budaya melalui karya yang dipadukan dengan imajinasi yang dimiliki, dengan peninggalan budaya Aksara Incung serta motif motif batik budaya yang sudah ada dijadikan sebagai motif utamanya. Para pengrajin batik menjadikan Aksara Incung sebagai motif batik tambahan pada kain batik yang sudah diproduksi dengan indah dan elegan dan indah serta dapat menciptakan motif-motif yang menjadi karakteristik di sentra batik karang setio Sungai Penuh Kerinci.

Batik motif Aksara Incung merupakan motif batik yang menyerupai Abjad-Abjad Incung yang berkembang di Sungai Penuh Kerinci sebagai gambaran budaya lokal serta pengetahuan masyarakat Sungai penuh. Sehingga para pengrajin batik mengembangkan Incung secara turun temurun dengan lahirnya sebuah karya motif batik Aksara Incung sebagai wujud kebanggaan dan pelestarian terhadap budaya lokal yang adas di Sungai Penuh Kerinci Jambi.

a. Bentuk Motif Aksara Incung

Aksara incung adalah salah satu jenis aksara tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Sumatera, terutama di provinsi Jambi. Aksara ini memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dengan aksara lainnya. Aksara incung diperkirakan telah digunakan sejak abad ke-14, yaitu pada masa Kerajaan Melayu di Sumatera. Aksara ini digunakan sebagai alat komunikasi dan penulisan dalam bahasa Melayu. Aksara incung memiliki beberapa ciri khas yang unik, yaitu: bentuk aksara yang melengkung dan berkelok-kelok, Penggunaan tanda baca yang unik, seperti tanda baca "incung" yang berbentuk seperti kait Penggunaan aksara yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan dalam bahasa Melayu. Fungsi aksara incung memiliki beberapa fungsi, yaitu: alat komunikasi dan penulisan dalam bahasa

Melayu, alat untuk melestarikan budaya dan tradisi Melayu, alat untuk smengembangkan kesadaran dan identitas Motif Batik (Yusuf :2003).



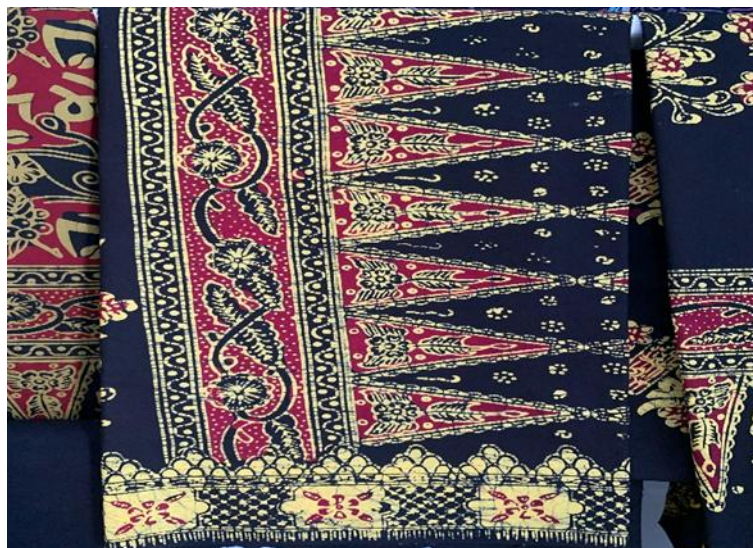
Gambar 1

Motif aksara incung
(Foto : Ikbal, 2025)

Pada gambar diatas bentuk Aksara incung yang dijadikan sebagai motif tambahan pada kain batik didesain dengan pengulangan pola yang berulang sehingga menciptakan motif batik yang harmonis, selain itu sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan motif incung yang dijadikan sebagai motif batik di sentra batik karang setio hanyalah sebagai motif tambahan pada kain batik, motif batik aksara incung dapat distillisasi oleh pengrajin untuk menciptakan bentuk motif batik yang lebih modern dan menarik. Pola yang dibuat oleh pengrajin batik di sentra batik karang setio menggunakan pola geometris yang terinspirasi dari bentuk aksara incung yang asli.

b. Warna Batik Motik Incung

Penggunaan warna batik motif jalur cenderung berwarna terang diantaranya berwarna merah, kuning, biru, hijau dan juga beberapa warna yang mencerminkan budaya lokal Sungai Penuh Kerinci, seperti warna merah, hitam kuning. Warna warna yang digunakan pada motif aksara incung juga menggambarkan karakter Masyarakat setempat yang menonjolkan ilmu pengetahuan serta menggambarkan kondisi alam sekitar. Warna tersebut sebuah karakter yang diwujudkan dalam sebuah seni dan semua itu selaras dan sejalan dengan Sungai Penuh Kerinci Jambi baik terkait kondisi geologis, geografis, maupun secara antropologis. Ciri yang menonjol pada batik motif aksara incung adalah menggunakan warna khas dari Sungai Penuh diantaranya yaitu merah, hitam, kuning.



Gambar 2

Warna motif incung
(Foto : Ikbal, 2025)

B. Analisis

1. Batik Motif Incung

Selembaar kain batik dengan motif incung tertentu merupakan wujud ekspresi dari pengrajin batik untuk menyampaikan nilai-nilai atau makna-makna tertentu pengetahuan, sehingga motif incung tersebut ada dan menjadi khas bagi Masyarakat Sungai Penuh Kerinci. Motif incung selain menggambarkan kebudayaan juga sebagai media penyampaian serta pelestarian yang mengandung makna mendalam yaitu nilai nilai tradisonal yang harus tetap dijaga dan dipertahankan karena aksara incung sendiri sebagai bukti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berupa huruf abjad kuno yang berasal dari Sungai Penuh Jambi. Batik motif incung jika ditinjau dari teori Djelantik mengandung unsur-unsur:

a. Keutuhan (Unity)

Bentuk utama berupa aksara incung yang divisualkan secara utuh sesuai dengan tulisan yang akan dibuat dengan aksara incung. Oleh karena motif utamanya terkesan kaku maka ditambahkan dengan motif yang lebih luwes dan bervariasi agar terjadinya keselarasan serta harmoni dalam sebuah motif batik pada kain batik. Motif motif tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh pada selembaar kain batik.

b. Penonjolan (Dominance)

Penonjolan dalam batik motif incung, dapat menjadi ciri khas (karakter). Pada batik motif incung ini tidak terdapat penonjolan atau penekanan yang spesifik. Dengan kata lain penonjolan tidak terletak pada satu elemen, namun motif ini ditonjolkan melalui bentuk motif tambahan yang dikombinasikan dengan motif utama yang telah dibuat pengrajin batik. Oleh karena itulah penonjolan atau penekanan

terletak pada bentuk motif tambahan yang mampu mnarik perhatian bagi pengamatnya.



Gambar 3

Penonjolan Motif Incung

(Foto : Ikbal, 2025)

c. Keseimbangan

Keseimbangan dalam motif batik incung dapat dilihat antara motif utama dan motif tambahan atau penunjangannya yang memiliki kesan berlawanan. Kesan berlawanan itulah letak keseimbangan pada batik ini. Keseimbangan dapat terlihat dari pola yang simetri dan asimetri. Pola penyusunan motif incung secara beraturan sesuai dengan bidang yang masih terlihat kosong agar pola motif utamanya tidak terlihat sedikit serta penambahan letak motif incung pada kain batik di seimbang kan berdasarkan pola asimetri maupun simetri.



Gambar 4

Susunan motif incung

(Sumber : Instagram @batikkarangsetio)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aksara incung sebagai motif batik di Sentra Batik Karang Setio merupakan langkah strategis dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Sungai Penuh, Kerinci. Aksara incung yang merupakan warisan tulisan kuno dimodifikasi menjadi bentuk visual yang estetis dan aplikatif dalam motif batik. Bentuk aksara yang melengkung dan berkarakter khas dipadukan dengan motif utama batik lainnya sehingga menghasilkan karya batik yang unik dan bermakna. Penempatan aksara incung dalam batik dilakukan secara harmonis, baik sebagai motif utama maupun tambahan, dengan pertimbangan komposisi, warna, dan keseimbangan visual. Selain sebagai media pelestarian budaya, penerapan motif aksara incung juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing produk kriya lokal. Upaya ini sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Yusuf A, 2003. Sejarah Dan Perkembangan Aksara incung. *Jurnal*. Universitas Jambi. Jambi.